

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persepsi merupakan cara individu memahami, menafsirkan, dan memberi makna terhadap realitas yang mereka alami. Robbins & Judge (2013) mengatakan persepsi adalah tindakan ketika seseorang menggunakan kesan indrawi mereka untuk memberikan makna pada lingkungan mereka. Chaplin (2014) menggambarkan persepsi sebagai proses memahami atau menganalisis objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Adapun menurut Walgito (2010) persepsi didefinisikan sebagai proses yang dilakukan oleh proses penginderaan, yaitu proses di mana individu distimulasi menggunakan alat indera atau juga disebut sebagai proses sensoris. Ini konsisten dengan gagasan yang ditemukan dalam Al-Qur'an, yang menyatakan bahwa indera adalah alat yang digunakan oleh manusia untuk mengumpulkan dan memahami berbagai jenis informasi. Hal tersebut ditegaskan dalam firman Allah SWT. Terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Mu'minun ayat 78, yaitu:

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya: *“Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu bersyukur.”* (Q.S. Al-Mu'minun: 78).

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Surah Al-Mu'minin ayat 78 menegaskan keesaan dan kekuasaan Allah SWT melalui penciptaan panca indera. Ayat ini mengajak manusia untuk merenungkan anugerah besar berupa pendengaran, penglihatan, dan hati (akal), sekaligus menegur manusia karena amat sedikit yang mau mensyukuri nikmat-nikmat tersebut. Berdasarkan QS. Al-Mu'minin ayat 78, Allah Swt. menegaskan bahwa manusia dianugerahi pendengaran, penglihatan, dan hati sebagai perangkat utama dalam memahami kehidupan. Ketiga potensi tersebut merupakan karunia Ilahi yang memiliki fungsi strategis dalam proses menerima dan mengolah informasi. Dalam perspektif Islam, indera tidak sekadar alat biologis, melainkan amanah yang harus dimanfaatkan secara benar dan bertanggung jawab. Melalui penglihatan dan pendengaran, manusia menangkap berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Selanjutnya, hati dan akal berperan dalam menafsirkan serta memberikan makna terhadap rangsangan tersebut. Proses inilah yang membentuk persepsi, yaitu cara individu memandang dan memahami realitas yang dialaminya. Dengan demikian, manusia mampu menyadari, merasakan, dan merespons berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya sesuai dengan pemahaman yang terbentuk dalam dirinya.

Dalam konteks pendidikan, persepsi siswa terhadap lingkungan belajar memiliki peran penting karena dapat memengaruhi kenyamanan, motivasi, serta intensitas keterlibatan mereka dalam aktivitas akademik. Apa yang dilihat, dirasakan, dan dialami siswa dalam suatu lingkungan pendidikan

akan membentuk penilaian tertentu yang kemudian menjadi dasar sikap dan perilaku mereka. Persepsi siswa terbagi menjadi dua, yaitu persepsi positif dan persepsi negatif. Persepsi negatif dapat berpengaruh pada intensitas keterlibatan siswa dalam aktivitas akademik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fahmi dkk., (2025) yang menyatakan bahwa persepsi negatif terhadap fasilitas fisik perpustakaan berkorelasi dengan rendahnya tingkat pemanfaatan perpustakaan oleh siswa. Fasilitas fisik merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi persepsi siswa. Positif atau negatifnya persepsi siswa dapat dilihat dari bagaimana siswa menilai kondisi fasilitas fisik tersebut. Persepsi siswa dapat dikatakan positif jika siswa merasa fasilitas fisik tersebut berkualitas.

Fasilitas fisik merupakan sarana dan prasarana yang secara langsung dapat dilihat dan digunakan dalam suatu lingkungan. Dalam konteks pendidikan, fasilitas fisik berperan penting sebagai penunjang utama proses pembelajaran. Suhaili dkk., (2025) menemukan bahwa keterbatasan fasilitas dan lemahnya pengelolaan sarana prasarana menyebabkan proses pembelajaran berjalan kurang optimal. Sejalan dengan ini, Ahmad dkk., (2020) mengatakan bahwa kualitas fasilitas fisik sekolah sangat dipengaruhi oleh proses perencanaan, pengadaan, inventarisasi, pemeliharaan, dan penghapusan sarana dan prasarana. Pengelolaan fasilitas yang baik berdampak pada kondisi fasilitas yang layak, bersih, dan fungsional sehingga mendukung proses pembelajaran. Sejalan dengan ini, Rizky dkk., (2024) menyatakan pengelolaan fasilitas yang

baik akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu fasilitas fisik di sekolah yang dapat menunjang proses pembelajaran adalah perpustakaan.

Perpustakaan sekolah merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan karena berfungsi sebagai pusat sumber belajar bagi siswa. Keberadaan perpustakaan tidak hanya terbatas pada penyediaan koleksi buku, tetapi juga berperan dalam mendukung proses pembelajaran, meningkatkan kemampuan literasi, serta menumbuhkan minat baca peserta didik. Perpustakaan yang dikelola dengan baik dapat menjadi ruang belajar alternatif yang membantu siswa mengembangkan kemampuan akademik dan kebiasaan belajar mandiri (Fauzi, 2022). Dalam konteks sekolah menengah, perpustakaan diharapkan mampu terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran di kelas melalui penyediaan sumber belajar yang beragam serta suasana ruang yang mendukung aktivitas belajar. Standar Nasional Perpustakaan Sekolah menegaskan bahwa perpustakaan sekolah seharusnya menyediakan fasilitas yang memadai agar dapat dimanfaatkan secara optimal oleh warga sekolah (Hanafi & Rohmansyah, 2022). Namun demikian, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di banyak sekolah.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa fungsi perpustakaan sekolah masih sering belum berjalan secara maksimal. Hasil studi menunjukkan bahwa perpustakaan sekolah di berbagai daerah masih menghadapi kendala yang cukup serius baik dalam aspek sarana dan prasarana, seperti ruang baca, perabot, serta penataan koleksi (Rostika dkk., 2025). Kondisi tersebut

berdampak pada rendahnya tingkat pemanfaatan perpustakaan oleh siswa. Sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa siswa cenderung enggan mengunjungi perpustakaan apabila fasilitas yang tersedia tidak nyaman, kurang terang, atau tidak tertata dengan baik (Fahmi dkk., 2025).

Kualitas layanan perpustakaan, khususnya yang berkaitan dengan fasilitas fisik, memiliki pengaruh besar terhadap minat siswa untuk datang dan menggunakan perpustakaan (Fitriani dkk., 2025). Fasilitas fisik mencakup unsur-unsur yang secara langsung dirasakan oleh pengguna, seperti tata ruang, meja dan kursi, pencahayaan, sirkulasi udara, kebersihan, serta kenyamanan ruang secara keseluruhan. Fasilitas yang dirancang dan dirawat dengan baik dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga mendorong siswa untuk lebih sering berkunjung dan melakukan aktivitas literasi. Sebaliknya, fasilitas yang kurang layak berpotensi menimbulkan kesan negatif terhadap perpustakaan dan menurunkan minat kunjungan siswa.

Berbagai studi dan laporan menunjukkan bahwa banyak perpustakaan sekolah masih menghadapi kendala pada aspek fisik. Misalnya, laporan evaluasi sarana pendidikan menunjukkan bahwa sebagian perpustakaan sekolah memiliki perabot yang sudah tidak layak serta pencahayaan yang belum memenuhi standar kenyamanan belajar. Kondisi tersebut tidak hanya mengurangi kenyamanan siswa, tetapi juga berdampak pada rendahnya intensitas kunjungan ke perpustakaan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Fahmi dkk., (2025) yang menyatakan bahwa persepsi negatif

terhadap fasilitas fisik perpustakaan berkorelasi dengan rendahnya tingkat pemanfaatan perpustakaan oleh siswa. Dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai persepsi siswa terhadap kualitas fasilitas fisik perpustakaan sekolah menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian semacam ini dapat memberikan gambaran empiris mengenai kondisi perpustakaan dari sudut pandang pengguna sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah dalam upaya perbaikan dan pengembangan perpustakaan. Selain itu, kajian ini relevan dengan upaya peningkatan mutu layanan pendidikan serta penguatan budaya literasi di sekolah sebagaimana dicanangkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (Kemendikbud, 2018).

Penelitian yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap kualitas fasilitas fisik perpustakaan sudah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Makhfira & Erlianti (2025), Khasanah dkk., (2024), dan Nurlaila (2016). Ketiga penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kualitas fasilitas fisik perpustakaan memiliki hasil yang baik. Meskipun telah banyak penelitian tentang perpustakaan secara umum, sebagian besar fokus pada pengelolaan dan pelayanan. Penelitian kualitatif yang secara spesifik mengeksplorasi persepsi siswa terhadap kualitas fasilitas fisik perpustakaan masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pendidikan menengah di Indonesia. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana persepsi siswa terhadap kualitas fasilitas fisik perpustakaan.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 4 agustus 2025 di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Padang Pariaman peneliti melihat bahwa tata letak koleksi yang ada di perpustakaan belum tersusun secara rapi, sehingga siswa sedikit kesulitan mencari buku yang mereka perlukan. Di samping itu peneliti juga melihat bahwa fasilitas seperti meja dan kursi untuk kegiatan membaca di perpustakaan masih sangat kurang jumlahnya.

Oleh sebab itu, penulis berminat untuk melakukan penelitian di MTsN 2 Padang Pariaman guna memahami lebih jauh tentang perspektif atau pengalaman siswa saat memanfaatkan perpustakaan sekolah yang berkaitan dengan faktor fasilitas fisik. Hasil dari studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang signifikan untuk perpustakaan sekolah, terutama dalam penyediaan sarana fisik yang sesuai dengan keperluan dan pandangan siswa, agar perpustakaan dapat beroperasi secara maksimal sebagai pusat sumber belajar di lingkungan Madrasah Tsanawiyah. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Siswa Terhadap Kualitas Fasilitas Fisik Perpustakaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Padang Pariaman”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kondisi fasilitas fisik perpustakaan belum dapat dipastikan sesuai dengan kebutuhan dan harapan siswa.
2. Persepsi siswa terhadap kualitas fasilitas fisik perpustakaan belum banyak digali secara mendalam.
3. Belum diketahui secara jelas bagaimana siswa memaknai kualitas fasilitas fisik yang mereka gunakan sehari-hari.

C. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini berfokus pada bagaimana siswa memaknai kualitas fasilitas fisik berdasarkan pengalaman mereka dalam menggunakan perpustakaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Padang Pariaman yang meliputi aspek kondisi ruang, tata letak, dan perabot yang tersedia.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana persepsi siswa terhadap kualitas fasilitas fisik perpustakaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Padang Pariaman?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi siswa terhadap kualitas fasilitas fisik perpustakaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Padang Pariaman.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai persepsi dalam konteks lingkungan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan fasilitas fisik perpustakaan sekolah.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam pengembangan dan perbaikan fasilitas fisik perpustakaan.
 - b. Bagi pengelola perpustakaan, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menata dan meningkatkan kualitas sarana fisik agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam kajian yang berkaitan dengan persepsi siswa dan lingkungan belajar.

G. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalahpahaman pembaca dalam memahami judul, perlu dijelaskan arti dari judul tersebut adalah:

1. Persepsi

Dalam Kamus Inggris Indonesia, kata *perception* diartikan sebagai “penglihatan” atau “tanggapan”. Menurut Leavitt yang dikutip dalam

Desmita (2010) persepsi dalam arti sempit merujuk pada penglihatan, yaitu cara seseorang melihat suatu objek atau peristiwa. Sementara itu, dalam arti yang lebih luas, persepsi merupakan cara seseorang memandang, memahami, dan memberikan makna terhadap sesuatu. Dengan demikian, persepsi dapat diartikan sebagai hasil pengamatan individu terhadap suatu situasi atau kejadian yang terjadi di sekitarnya (Desmita, 2010). Persepsi yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu pentingnya, penilaian baik atau tidaknya, pemahaman, penerimaan, serta pengalaman siswa selama bersinggungan langsung dengan fasilitas fisik yang ada di perpustakaan.

2. Kualitas Fasilitas Fisik

Garvin dan Davis dalam Nasution (2004) menyatakan kualitas merupakan suatu kondisi yang bersifat dinamis dan berkaitan dengan produk, sumber daya manusia, proses, tugas, serta lingkungan yang mampu memenuhi bahkan melampaui harapan pelanggan atau konsumen. Sementara itu, Tjiptono & Chandra (2011) menjelaskan bahwa kualitas dipandang sebagai ukuran tingkat kesempurnaan suatu produk atau jasa yang mencakup kualitas desain (*design quality*) dan kualitas kesesuaian (*conformance quality*). Kualitas fasilitas fisik yang penulis maksud dalam penelitian ini yaitu sejauh mana fasilitas fisik perpustakaan mampu memenuhi kebutuhan dan harapan siswa sebagai pengguna.